

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sastra Toraja

Toraja kaya akan berbagai budaya yang unik dan makna yang terkandung didalamnya, salah satunya ialah sastra toraja, baik dari segi cerita maupun dalam syair-syairnya.¹ Sastra Toraja merupakan salasatu warisan dari leluhur yang diwariskan turun-temurun secara lisan hingga sampai sekarang ini. Sastra Toraja sarat akan nilai-nilai dan makna. Dalam sastra Toraja bahasa yang digunakan dalam tidak menggunakan bahasa yang dipakai dalam keseharian untuk berinteraksi juga tidak bermakna harafia, namun bukan berarti makna dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya tidak dapat dipahami. Budi Riswandi, menyatakan bahwa tidak dapat dipungkiri bahasa memang merupakan medium sastra. Lebih lanjut dijelaskannya bahwa dasar penggunaan bahasa dalam sastra bukan sekedar paham, tetapi lebih dari pada itu adalah keberdayaannya mengusik perasaan dan meninggalkan kesan yang estetik.² Oleh karena itu, pengamatan

¹ Abdul Asis, "Pengunaan Gaya Bahasa Dalam Sastra Lisan Toraja (The Usage Of Figurative Language In Toraja Oral Literature, Pangadereng" 4, No. 2 (2018): 438.

² Budi Riswandi, *Benang Merah Prosa Teori Sastra* (Tasikmalaya, 2021), 112.

terhadap bahasa dapat membantu seseorang untuk menafsirkan makna suatu karya atau bagian-bagiannya.

Dalam sastra Toraja, makna dan nilai yang terkandung didalamnya, juga terkait dengan konteks sastra Toraja ini disampaikan atau jenis sastra yang disampaikan dan diungkapkan. Semisal ketika menggunakan sastra lisan seperti *singgi'*, yang berarti sedang meyanjung seseorang berdasarkan kedudukan baik dari adat maupun structural sosial kemasyarakatan. Adapun jenis sastra Toraja dikelompokkan berdasarkan tiga fungsi utamanya, yakni:

- 1 Sastra Lisan yang berkaitan dengan upacara keagamaan
 - a. Upacara sukacita (*Rambu Tuka'*). Sastra lisan yang kerap kali ada dan digunakan didalamnya antara lain, *singgi*, *ma'parapa'*, *manimbong*.
 - b. Upacara kedukaan (*Rambu Solo'*). Sastra lisan yang kerap kali ada dan digunakan dalam upacara ini ialah *Badong*, *Dondi'*, *ma'marakka*.

Dalam pengungkapan dan penggunaannya tidak semua jenis sastra lisan ini digunakan dalam upacara sukacita maupun dalam acara kedukaan. Penggunaan sastra lisan ini, perlu

melihat konteks dan latar belakang dari setiap jenis kegiatan yang sedang atau hendak dilangsungkan.

- 2 Sastra yang berkaitan dengan Interaksi Sosial. Jenis sastra ini ialah sastra Toraja yang digunakan sebagai pantun, yang dalam bahasa Toraja disebut *londe*.
- 3 Sastra yang berkaitan dengan relasi antar manusia dengan alam ini.³

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap karya sastra Toraja didalamnya menyimpan makna dan nilai, yang dapat menjadi pedoman hidup dalam menjalin relasi dengan sesama, alam dan Tuhan. Makna dan nilai yang terdapat dalam setiap karya sastra, bergantung pada jenis sastra dan konteks penyampaian sastra.

B. Peranan dan Fungsi Karya Sastra Lisan Toraja

Cara suku Toraja mewariskan sastra lisan mereka ialah disampaikan dan diwariskan secara turun-temurun secara lisan, sebab suku Toraja tidak mempunyai medium tulisan sebagai medium bagi mereka untuk mewariskan bahasanya.⁴ Dari proses warisan melalui bahasa inilah

³ Gasong, "Implementasi Kearifan Lokal Singgi' dan Retteng Dalam Sastra Lisan Toraja," 659.

⁴ Dina Gasong, "Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Toraja Tulangdidi'," *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2015): 941-945, <http://ukitoraja.ac.id/journals/index.php/jkip/article/view/51>.

orang Toraja berinteraksi dan didalamnya mereka juga membuat produk budaya mereka. Secara umum, sastra lisan Toraja terbagi dalam dua jenis, yakni

1 Bahasa sehari-hari. Bahasa ini merupakan bahasa yang digunakan untuk berinteraksi sehari-hari dengan sesama orang Toraja. Bahasa sehari-hari yang dimaksudkan ialah bahasa yang digunakan dalam suasana santai atau percakapan biasa, dengan kalimat yang lebih sederhana.

2 Bahasa Tinggi Toraja. Bahasa tinggi Toraja merupakan bahasa yang digunakan gora-gora tongkon, dalam berbagai ritus-ritus keagamaan, baik dalam *aluk rambu tuka'* maupun dalam *aluk rambu solo'*. Contoh penggunaannya dalam *aluk rambu solo'* ialah *mangrimba* pada acara pesta kematian tingkat atas. Sedangkan dalam *aluk rambu tuka'* digunakan dalam acara *mangrara tongkonan*.

Sastra Toraja sebagai warisan leluhur, didalamnya memiliki fungsi masing-masing, bergantung pada jenis sastra tersebut dipakai dan digunakan. Semisal dalam bahasa sehari, yang memiliki fungsi untuk menjalin relasi dengan sesame. Menurut C.L.Palimbong, fungsi sastra Toraja, secara umum terbagi atas tiga fungsi utama yakni:⁵

⁵ Palimbong C.L., *Ungkapan Dan Peribahasa Toraja* (Yayasan Torajalogi, 2008), 12.

- a. Sastra lisan Toraja mengungkapkan sesuatu yang berkaitan dengan adat Toraja, yang didalamnya di bagi dalam dua aspek yaitu upacara *rambu tuka'* dan upacara *rambu solo'*
- b. Sastra lisan, digunakan orang Toraja dalam berinteraksi, seperti halnya dengan Pantun, yang dalam bahasa Toraja disebut *londe*.
- c. Mengungkapkan hidup dan kehidupan manusia dan alamnya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi dan peranan karya sastra Toraja sebagai sarana masyarakat Toraja untuk berinteraksi dan mengungkapkan setiap maksud dari setiap produk budaya yang terbentuk. Hal ini berkaitan dengan sesama manusia, alam dan Tuhan, melalui interaksi sosial dan ritus keagamaan.

C. Rampanan Kapa'

Tanan dapo' biasa juga disebut orang *Rampanan Kapa'* dan *Pa'sullean allo*.⁶ *Kapa'* secara harafiah adalah kapas. Kata dasar *rampanan*, ialah *ra'panni yang* berarti melepaskan.⁷ Sedangkan *Kapa'*, merupakan sesuatu yang bersih. Ketika seseorang hendak memasuki rumah tangga

⁶ Luther Balalembang, *Ada' Toraja*, n.d., 24.

⁷ Tammu, Dr.H.van der Veen, Kamus Toradja-Indonesia, (Jajasan Perguruan Kristen ToradjaRantepao), 37.

yang baru, maka barulah pada saat itu ia akan melepaskan kesuciannya, yang disebut dengan perkawinan. Perkawinan dalam kebudayaan Toraja merupakan salah satu bagian upacara *Rambu Tuka'* yang dalam istilah adat Toraja disebut dengan *Aluk Rampanan Kapa'*.⁸ Sebelum seseorang masuk dalam *Rampanan Kapa'*, ada berbagai hal yang mesti dilakukan sebagai tahapan dari *Aluk Rampanan Kapa'*, namun akan tetap bergantung pada jenis *rampanan Kapa'* yang hendak dilangsungkan. Theodorus Kobong, menyatakan ritus-ritus dan seremoni untuk *rampanan kapa'* termasuk yang paling sederhana ialah:⁹

- 1 *Bo'bo' Bannang*. Pernikahan yang sederhana. Pengantin laki-laki akan datang di rumah perempuan bersama dengan temannya dengan jumlah yang genap. Mereka makan bersama di rumah perempuan, dan melalui makan bersama tersebut, pernikahan mereka disahkan.
- 2 *Rampo Karoen*. Pengantin laki-laki tiba pada sore hari. Terjadi dialog antara kedua jupir mempelai dan pemangku adat. Pada

⁸ Jurnal Kinia et al., "TANA ' DALAM RAMPANAN KAPA ' Suatu Tinjauan Teologis Sosiologis Mengenai Makna Tana ' Dalam Aluk Rampanan Kapa ' Dan Implikasi Bagi Keutuhan Keluarga Kristen Di Jemaat Suloara '," no. 2 (2018): 2.

⁹ Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan : Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 62–63.

kegiatan tersebut, para tamu dipotongkan babi dan sejumlah ayam. Setelah santap bersama, maka sahlah pernikahan itu.

- 3 *Rampo Allo*. Laki-laki dan rombongan tiba di rumah perempuan sebelum jarum jam menunjuk pukul dua belas. Proses yang dilalui dalam adat *rampo allo*, ialah pelamaran yang dilakukan oleh keluarga dari laki-laki. Setelah lamaran, barulah dilangsungkan pesta pernikahan, dengan konsumsi untuk tamu: dua ekor babi dan sejumlah ayam (kebutuhan). Sebagai rasa syukur, keluarga dan mempelai melanjutkan acara sampai pada pesta pernikahan yang dalam kebudayaan Toraja disebut *Rambu Tuka'*, (Upacara Sukacita) yakni resepsi pernikahan. Dalam acara resepsi pernikahan, ada berbagai hal yang dilakukan sebagai sebuah agenda dari acara tersebut, yang didalamnya sarat akan nilai dan makna. Salah satu yang menjadi bagian dari acara tersebut ialah *Sampa' Rampanan Kapa'*.

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *rampanan kapa'* berarti pernikahan dalam adat Toraja. Hal ini didasari pada terminology dari kata *rampanan kapa'* yang berarti melepas kesucian diri. Kata *rampanan*, berasal dari kata *rampan* yang berarti melepas, dan kata *kapa'* artinya suci dan bersih. Untuk masuk

dalam *aluk rampanan kapa'*, ada berbagai hal yang mesti dilalui bergantung pada *tana'* (kasta) maupun kemampuan dari seorang mempelai untuk memenuhi setiap tingkatan adat dalam *aluk rampanan kapa'*.

D. Sampa' Rampanan Kapa'

Salah satu hal yang sudah membudaya dan dipelihara sampai pada zaman ini dalam *aluk rambu tuka'* di Toraja ialah acara resepsi pernikahan. Dalam acara resepsi pernikahan ini, ada berbagai hal yang biasanya dilakukan sebagai agenda dari pelaksanaan resepsi tersebut. Salah satu hal yang sering dilakukakan dalam acara ini, ialah mengungkapkan *sampa' rampanan kapa'* yang dituturkan oleh *gora-gora tongkon*, sebagai salasatu sastra suku Toraja yang hendaknya menyatakan pesan kepada pendengar baik kepada kepada kedua mempelai yang telah menerima pemberkatan nikah serta sah secara adat, kepada keluarga dan semua hadirin yang boleh hadir merasakan sukacita, dan sekaligus juga menjadi pengiring ketika mempelai dan keluarga secara rombongan memasuki lokasi resepsi dan mengambil tempat masing-masing.

Di dalam *sampa' rampanan kapa'*, umumnya terdiri dari *Ma'parapa'*, *Singgi'*, *Kurrean Sumanga'*, *Garonto'na rampanan Kapa'*, *Passakke* dan

Pangimbo. Keenam hal ini diungkapkan secara terstruktur, dan dalam penyampaiannya menggunakan bahasa khas, yang dalam pengungkapannya menggunakan sinonim setiap kata. Adapun penjelasan mengenai keenam hal tersebut dan teks dari *sampa' rampanan kapa'* ialah:¹⁰

1. *Ma'parapa'*

Dalam kamus bahasa Toraja, *Ma'parapa'*, dari kata *rapa'* artinya menenangkan, meredakan, menyuruh diam.¹¹ Pada bagian ini, *gora-gora tongkon* menyampaikan kepada semua hadirin yang hadir dalam resepsi tersebut untuk bersikap tenang, untuk menyaksikan kegiatan yang hendak dilangsungkan. Adapun bahasa yang sering digunakan dalam *ma'parapa'* ialah:

*E... tau e..... tau e....
Mintu'ki' tu totama tiku lan inan kaparannuan,
Makalima'na to limbong lan te luba'ba massali matwa'
Lakukua rapa' tallang komi massola nasang, timmin bulo mapapa'
komi sangga mairi'. Koli' seleng pi lente'mi, kalili'pi doti langi'mi,
allen komi pa'datu-datummi. Ammi langan ia duka la umpatanan
rampa' talinga duammi, ammi ende' ia pole', la umpalidan maya-
maya suling pa'perangimmi. Apa tokumua, tang senga'nara lami
patananni talinga duammi, tang laennara ia duka lamipalidanni
pili' pa'perangimmi.*

¹⁰ Yonathan Mangolo, *Sastra Toraja Nuansa Kristen* (Rantepao: PT Sulo, 2016), 58–72.

¹¹ *Parapa'*, PT Sulo 2016, Kamus Toraja Indonesia. 417

2. *Singgi'*

Dalam kamus bahasa Toraja, berarti bermadah, memuji dengan syair atau pujian yang muluk-muluk disuatu upacara pesta.

¹² *Singgi'* yang dikemukakan, diarahkan kepada keluarga sebagai pelaksana acara dan kadang juga sampai pada *tongkonan* kedua mempelai. *Singgi'* yang dikemukakan juga berdasarkan kedudukan maupun strata. Adapun yang bahasa yang umum digunakan ialah:

Tiro-tiroi lako tungka pata'pai mata. Inang senga' inde anak ditampa gayang matasak, inang laen inde bongsu dipondo sarapang paillo-illo. Tang taissanraka duka, tae'ka ta pelelei, inde taruk bulawanna tongkonan. (Tongkonan kedua mempelai).

3. *Messiman/mekatabe'*

Memberi hormat kepada semua hadirin. Biasanya, gora-gora tongkonan dimulai dari Pdt, lalu kemudian kepada pemerintah, tokoh-tokoh adat dan kemudian menyeluruh kepada semua hadirin.

Adapun bahasa yang sering dipakai ialah:

*Kikua... Tabe' lako to sito'e petokonna lembang siman lako to sikambi' pebosena lopi to ma'parenta pa'gantiananna.
Tabe' lako tosiria aluk mellao langi' siman lako to sisaladan sangka' losson di batara, pandita pa'gantiananna.
Tabe' lako baranan' layukna pangleon siman lako lamba' paongananna te tondok. Torroan ambe' pa'gantiananna.
Tabe' lako simbolong manik, siman lako lokkon loe rara', torroan indo' pa'gantiananna.*

¹² Kamus bahasa Toraja

sia lako kita massola nasang makalima'na to ma'dioren lan te inan kaparannuan.

4. *Kurrean Sumanga'*

Kurrean Sumanga', secara harafiah adalah ungkapan syukur.

Pada bagian ini, gora-gora tongkon menyatakan ungkapan syukur kepada Tuhan yang maha Esa, atas perkenaanannya memberikan waktu dan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

Adapun bahasa yang umum digunakan ialah:¹³

E Puang.... Puang e.... Puang e..

Lana sa'bu' randan di pudukki. Saba' parayanna lana dete' dara' lengko' lilaki tokomua:

Kurre sumanga'na lante allo totemo saba' parayanna te kulla' mapia dadi. Kurre sumanga'na temai bulan tasak saba' parayanna temai rara' tangkaruan. Kurre sumangan'na te alukna rampanan kapa', saba' parayanna te sangka'na passulean allo. Kurre sumanga'na langgan Puang di Matua, saba' parayanna te dai To Kaubanan.

5. Pembacaan tempat kelahiran kedua mempelai (Kampung dan Tongkonan)

Pada bagian ini, seorang gora-gora tongkon, menguraikan tempat kelahiran kedua mempelai sampai pada tempat kelahiran nenek moyang kedua mempelai, yakni daerah kampung dan *tongkonan*. Adapun bahasa yang umum digunakan ialah:¹⁴

Sitonda kaboro'mi simbolong manik

¹³ Mangolo, *Sastra Toraja Nuansa Kristen*, 91–92.

¹⁴ *Ibid.*, 85–86.

Siyoka kamali'mo lokkon loe rara' (Nama perempuan...) tungka sanganna umpamisa' pena ma'tete rampanan kapa'

E... to' (Nama kampung laki-laki...)

e ... to misa' kada na soyanan, sola mintu' totumba' da mai (nama tongkonan...)

Inang laen ia ke laen na turu' tomendadianna na ayokai to sangrapu tallang. To memponan ao' inde (nama kampung perempuan...) na turu' gayang matasak tanda kanan tanda kiri sarapang dipamadatu patomalinna inde padang di (nama kampung dan tongkonan)

6. *Garonto'na Rampanan Kapa'*

Pada bagian ini, gora-gora tongkon menguraikan bagaimana kisah yang dilalui oleh kedua mempelai hingga sampai pada hari dimana keduanya telah menerima pemberkatan nikah dan sah secara adat. Namun sebelum sampai kepada hal tersebut, *gora-gora tongkon* juga menguraikan bagaimana awal terbentuknya *rampanan kapa'*, yang kemudian hadir dalam kehidupan manusia. Adapun bahasa yang sering digunakan ialah:

Kumua to alloan ina', to kulla' pura diboko'. Inde nenek manganna sangka' (Adam pa'gantiananna) tonna mamma' kalopi-lopian.

Diala usuk sangbamban dio la'pek kairinna, di tanpa ia simbolong manik, digaraga ia lokkon loe rara', bayu sielle'na dodo sangkalamma'na.

Tiranduk bulo ala' mo alukna rampanan kapa' disedan karangan siratuan sangka'na basse situka'. Ia tontong di siosso'I disituran-turananni, susi te ma'allo totemo, inde kulla' tarande lulangan.

7. *Pangimbo'*

Seorang gora-gora tongkon, menyerahkan kehidupan dan memohon berkat kepada Tuhan untuk kedua mempelai, segenap keluarga dan juga kepada hadirin. Adapun bahasa yang umum digunakan ialah:

*Totemo latapatuara' mo langan tangana langi'
latapalindamo langan lisunna batara
dikua anna Puang mora dao tanganna langi'
Anna to kaubanan mora dao lisunna Batara
lamentiro tiku lako batang dikalena massola dua
Lalumanta' lumellako tondon to batangna, ten patomalinna.
Anna bura' lindo masakke anna pi'pikki tanda marendeng,
Anna tosoanni liku lambe' do mai tanganna langi'
Anna serokanni bombing tikalulun domain lisunna Batara.
Anna apparanni angga silasanna anna alai penduan ganna'
Anna mature-turu ten to mamma' anna kalupian ten to
matindo.
Na pangrondongna mora Puang di Matua, sola to pasakke pela'ba'
la umbura'ki lindo masakke, umpikkiki' lindo masakke
Anta masakke mairi', salipapan sola nasana.
Taola tampo malolo kudayamg tang silambanan
Na arrang kadanna mora puang, unturu' lalan sanda
papatu.¹⁵*

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *sampa' rampanan kapa'* merupakan syair-syair dalam sastra Toraja yang di ungkapkan dalam *aluk rampanan kapa'*. Pengungkapan *sampa' rampanan kapa'* tersebut di lakukan dalam acara resepsi pernikahan,

¹⁵ Ibid., 58-72.

yang paling umum terdiri beberapa pokok yakni *ma'parapa'* (menenagkan hadirin), *kurrean sumanga'* (ungkapan syukur), *messiman* (pemberian hormat dan permohonan izin bicara kepada hadirin), *garonto'na rampanan kapa'* (akar pernikahan), *ianan kadadian* (tempat tinggal), sejarah pertemuan mempelai, permohonan berkat dan nasihat.

E. Landasan Alkitab tentang Sastra

Berdasarkan isi dan gaya penulisan dalam Akitab, kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dibagi kedalam beberapa bagian berdasarkan Kanon Alkitab, salasatunya ialah kitab-kitab yang bernuansa genre sastra (Kitab puisi). Adapun kitab-kitab yang termasuk dalam kanon sebagai kitab yang bergenre sastra antara lain Kitab Ayub, Kitab Mazmur, Kitab Pengkhotbah dan Kitab Kidung Agung.¹⁶ Dalam kitab-kitab sastra tersebut, Allah hendak memberi pesan-pesan teologis yang hendaknya dihidupi manusia sebagai ciptaan Allah, yang terdapat dalam jenis-jenis sastra pada kitab ini. Adapun jenis-jenis sastra dalam Kitab Suci antra lain *sejarah* yang hendak menunjukkan bagaimana Allah berperan dalam peristiwa sejarah yang dialami oleh bangsa Israel, *novel religius* yang hendak

¹⁶ Jonter Pandapotan Sitorus, *Sastra Dalam Dunia Wawasan Kristen Dan Dunia Digital*, 2021, 23.

menyampaikan dan pendidikan iman, *Epos, puisi atau syair dan hukum*.¹⁷

Bentuk sastra dalam Alkitab memiliki bentuk yang banyak memberi manfaat bagi maksud Allah untuk menyampaikan wahyunya. Cerita sebagaimana yang dipahami oleh manusia, tetaplah sebagai cerita yang olehnya pendengar cerita dapat hikmah dibalik setiap kisah yang diceritakan. Begitulah cara kerja Kitab hikayat dalam menyampaikan kebenaran pesannya. Dr. Vernineto mengatakan bahwa Sastra Alkitab yang didalamnya berbicara tentang Allah memberikan beberapa hal penting yaitu:¹⁸

- 1 Untuk digunakan mengajarkan nilai-nilai kebaikan yang dapat dipertanggungjawabkan sebab Allah sendiri adalah kebenaran yang tidak diragukan
- 2 Untuk menyatakan berita yang sangat penting yakni keselamatan yang sangat dibutuhkan oleh manusia
- 3 Alur cerita yang kerap kali susah untuk ditebak, memberikan pesan terkait kemahakuasaan Allah yang tak terjangkau oleh manusia.

¹⁷ Ebenhaizer I Nuban Timo and Bobby Kurnia Putrawan, "The Bible in Contextual Theological Work in Indonesia," *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no. 1 (2021): 36–38.

¹⁸ Dr. Vernineto Sitanggang, *Menemukan Pesan Ilahi Prinsip-Prinsip Pendekatan Hermeneutik* (Jawa Barat: CV Jejak, anggota IKAPI, 2020), 42–22.

Berdasarkan uraian diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa didalam kitab-kitab sastra menyimpan pesan-pesan yang hendak disampaikan kepada pendengar, mulai dari pesan untuk membangun iman, memberikan nilai-nilai kebaikan sampai pada keselamatan umat manusia.

F. Landasan Teologis tentang Pernikahan

1 Perjanjian Lama

Sejak semula penciptaan, pernikahan bukanlah gagasan manusia. Pernikahan adalah gagasan Allah.¹⁹ Ketika manusia pertama yakni Adam tidak mendapatkan penolong yang sepadan dengan dirinya (Kejadian 2:20), maka Allah menciptakan dari tulang rusuk Adam seorang perempuan yang disebut Hawa dan memberikannya sebagai istrinya (Kejadian 2:22). Tindakan ini adalah inisiatif dari Allah sehingga pernikahan merupakan karunia dari Allah, yang didalamnya dirancang Allah demi kebaikan manusia.²⁰ Dalam Kejadian 1:26-27 Allah membuat manusia *laki-laki* dan *perempuan*- dua identitas fungsi terikat bersama sebagai suatu kesatuan. Dalam entitas “satu” umat manusia, Allah menciptakan

¹⁹ Darrell L. Hinnes, *Pernikahan Kristen Konflik Dan Solusinya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 2.

²⁰ Lahaye, *Kebahagiaan Pernikahan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 1.

dua bagian pribadi yang seharusnya hidup secara harmoni. Maka dari itu, Allah memberi pesan kepada manusia untuk bersatu dalam ikatan pernikahan. Allah menginginkan agar laki-laki dan perempuan hidup saling melengkapi dalam satu kesatuan, dan didalamnya hidup sebagai keluarga Allah. Jeane Path, menyatakan bahwa Allah melakukan tindakan secara aktif untuk merancang dan mempersatukan manusia yakni laki-laki dan perempuan dan memberkati mereka dalam ikatan keluarga.²¹ Allah menghendaki manusia sebagai ciptaannya untuk hidup bersatu dalam ikatan

Berdasar pada kejadian 2: 18-24, pernikahan pada hakekatnya merupakan rencana Allah dan ketetapan Allah sendiri.²² Mencermati bagaimana kejadian dalam kitab kejadian, proses penciptaan manusia bukan tanpa sebab, tetapi dengan maksud tertentu, bukan tanpa misi dan tanggung jawab yang harus dikerjakan manusia. Allah memberi mandat untuk kemudian beranak cucu, memenuhi bumi dan menaekukannya. Oleh karena itu, Allah dalam mencapai misinya tersebut, memberikan kepada Adam seorang perempuan untuk menjadi istrinya, dipersatukan

²¹ Tanjung Enim, "STTE Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah" 8, no. 2 (2020): 183.

²² Enim, "STTE Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah."

Allah dan menjadi satu daging dengan adam untuk menjadi penolong yang sepadan (Kejadian 2:18 *“TUHAN Allah berfirman: Tidak baik kalau manusia seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia”*) serta menjadi pendamping dan menjadi rekan di dalam melaksanakan tugas dan maksud Allah secara bertanggung jawab. Jelas bahwa kehadiran perempuan sudah dalam rencana Allah sejak semula.²³ Hal ini berarti bahwa dalam konteks Perjanjian Lama, Allah menghendaki pernikahan, bahkan lebih dari itu ialah pernikahan adalah bagian dari rencana Allah dalam konteks Perjanjian Lama. Oleh sebab itu, Allah memberkati Adam dan Hawa. Merekalah pasangan pengantin pertama dimuka bumi ini.²⁴

2 Perjanjian Baru (PB)

Dalam konteks perjanjian baru, pernikahan adalah suatu ikatan yang disertai dengan tanggung jawab. (1 Kor 7:28-35). Dalam hubungan tanggung jawab tersebut, kedua mempelai hendaknya lebih banyak memberi waktu untuk menyenangkan satu sama lain. Pernikahan dalam konteks perjanjian baru, juga merupakan

²³ Marie Febe Salim, *Penolong Yang Sepadan Dan Pernikahan Yang Berhasil Dihadapan Tuhan* (Guepedia, 2020), 4.

²⁴ Rony Daud Simeon, *Keluargaku Sorgaku* (Yogyakarta: Andi, 2011), 5.

hubungan Kristus dengan GerejaNya (Efesus 5:22-23 *“Hai Istri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan, karena suami adalah kepala istri sama seperti Kristus adalah kepala Jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh”).* Dalam Perjanjian Baru, pengajaran Yesus tentang pernikahan ialah dua pribadi yakni laki-laki dan perempuan dipersatukan melalui pernikahan, sehingga keduanya menjadi satu daging. Adapun cara Yesus menggambarkan sebuah pernikahan yang baik ialah dengan cara melukiskan diriNya sebagai mempelai laki-laki.²⁵

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa landasan teologis tentang pernikahan merupakan sesuatu yang dikehendaki oleh Allah dan dirancang untuk kebaikan manusia, sehingga pernikahan merupakan karunia dari Allah sendiri. Allah menghendaki agar perempuan dan laki-laki dapat bersatu dalam ikatan pernikahan untuk hidup saling melengkapi dalam satu kesatuan dan didalamnya hidup sebagai keluarga Allah, serta menjaga kekudusan dan penuh hormat terhadap pernikahan.

G. Nilai

²⁵ Jeane Paath, Yuniria Yega, and Ferdinan Pasaribu, “Konstruksi Pernikahan Alkitabiah” Vo. 8. No (2020): 183–184.

Nilai adalah penghargaan yang diberikan masyarakat kepada segala sesuatu yang baik, penting, luhur pantas, dan mempunyai daya fungsional bagi perkembangan dan kehidupan hidup bersama.²⁶ Nilai biasanya dikaitkan dengan fakta atau kenyataan yang bermanfaat, sehingga nilai selalu mempunyai konotasi yang positif.²⁷

²⁶ Yulianthi, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Group penerbitan CV Budi Utama, 2015), 28.

²⁷ K. Bartens, *Etika* (Jakarta: Grandmedia Pustaka Utama, 1993), 193.